

Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pembentukan Karakter Siswa-Siswi SDN 20 Pekanbaru

Reynaldi Surya Saputra¹, Yusufi Febran Aldiansyah², Fakhrul Ilham³, Muhammad Hanif Kurniawan⁴, Marcel Muliano Suatan⁵, Naiya Aulia Putri⁶, Yolanda Arsita Putri⁷, Syaharani Mutia Sinulingga⁸, Ilham Hudi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penuli: Reynaldi Surya Saputra

E-mail: 230301159@umri.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa siswi SDN 20 Pekanbaru mengenai pembentukan karakter dari Tunjuk Ajar Melayu Riau. Metode yang dipergunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi kepada siswa-siswi kelas 5 SDN 20 Pekanbaru. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang karakter tunjuk ajar melayu riau dengan cara memberikan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter dari Tunjuk Ajar Melayu Riau. Hasil pengabdian singkat ini dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pentingnya membentuk karakter dari tingkat sekolah dasar, sehingga kedepannya dapat memberikan moral kepada setiap masing-masing individu.

Kata kunci – pendidikan karakter, tunjuk ajar Melayu Riau, sekolah dasar

Abstract

This community service aims to provide an understanding to students of SDN 20 Pekanbaru about character formation from Tunjuk Ajar Melayu Riau. The method used in this community service is socialization to grade 5 students of SDN 20 Pekanbaru. The implementation method used is to provide information and understanding about the character of Tunjuk Ajar Melayu Riau by providing materials related to character formation from Tunjuk Ajar Melayu Riau. The results of this short community service can provide a better understanding of the importance of character formation since elementary school level, so that in the future it can provide moral provisions to each individual.

Keywords - character education, Riau Malay Culture, elementary school

PENDAHULUAN

Mengenai masyarakat yang semakin global, peranan budaya tempatan, khususnya budaya Melayu, sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Budaya Melayu yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai luhur, seperti adat resam, pantun, dan cerita rakyat, mengandung pengajaran moral yang dapat memberikan pelajaran kehidupan. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai Melayu, individu dapat membina jati diri yang kukuh, berintegriti, dan beretika. Karakter yang dibentuk melalui pengamalan budaya ini bukan saja memberikan manfaat kepada individu itu sendiri, tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Oleh itu, penting untuk kita memahami dan menghayati kearifan lokal Melayu sebagai satu cara untuk memperkukuh pembentukan karakter yang positif dalam kalangan generasi muda.

Pembentukan karakter yang merupakan salah satu dari kearifan lokal tunjuk ajar melayu ini, sehingga pemerintah sudah mulai giat mengimplementasikan penguatan karakter melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digulirkan sejak 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menganggap pentingnya masalah pendidikan karakter terbagi generasi muda Indonesia. Nilai nilai karakter yang diajarkan kepada siswa adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong-royongan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V, 2016) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam hal ini karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang unik dan baik dalam diri seseorang yang terealisasi dalam perilaku. Jadi, pendidikan karakter adalah proses mendidik budi pekerti, moral, atau akhlak seseorang. Jadi, pendidikan karakter dapat dikatakan juga pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter dapat digolongkan dalam dua cara, yaitu pendidikan karakter internal (keluarga) dan eksternal (sekolah dan masyarakat). Pendidikan karakter internal (keluarga) dapat dikatakan sebagai pendidikan primer karena anak pertama kali memperoleh segala pengajaran. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Karena pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga, masyarakat Melayu Riau, misalnya, sangat mengutamakan hal ini. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Riau mempunyai acuan mengenai konsep pendidikan karakter. Acuan ini disebut dengan "tunjuk ajar."

Tunjuk Ajar Melayu merupakan kumpulan nasihat, petuah, arahan, amanah, dan teladan yang memberikan manfaat luas bagi kehidupan manusia. Karya ini ditulis oleh Tenas Effendy, seorang budayawan asal Riau. Secara umum, Tunjuk Ajar Melayu memuat 25 gagasan utama yang dikenal sebagai Pakaian Dua Puluh Lima. Menurut Marhalim Zaini (2018, hlm. 5) dalam bukunya "Mengenal Tunjuk Ajar Melayu: Dalam Pantun, Gurindam dan Syair," isi Tunjuk Ajar Melayu mengandung nilai-nilai kebaikan yang menuntun manusia menuju jalan yang benar dan di ridhai Allah, dengan tujuan menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Marlina (2020, hlm. 202) dalam jurnalnya "Nilai Kearifan Lokal dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi." Selain menyampaikan ajaran moral kepada masyarakat, Tunjuk Ajar Melayu juga berperan sebagai penyaring budaya asing yang dapat merusak mental masyarakat serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Tunjuk Ajar Melayu berfungsi sebagai panduan etika yang membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, orang Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Orang tua-tua mengatakan, bahwa pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah, petitih, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan teladan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji.

Di era globalisasi yang saat ini telah menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perlu diketahui sikap orang melayu bukanlah menjauhi atau apatis terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tantangan masa depan yang bercirikan suasana globalisasi dan perdagangan bebas, menuntut terjadinya persaingan dan persandingan yang berdasarkan efisiensi, mutu dan pelayanan yang berlandaskan madani (Muchtari Ahmad, 2003: 115). Namun, perlu disadari filter atau upaya untuk mencegah nilai-nilai yang tidak baik akibat globalisasi perlu untuk dilaksanakan (Syahrini Tambak, 2014: 27).

Maraknya kenakalan remaja saat ini merupakan akibat dari ketidaksiapan para remaja untuk berkiprah di era globalisasi. Riau Pos mencatat bahwa kenakalan remaja di Riau khususnya di Pekanbaru misalnya pencurian, kasus narkoba, kekerasan seksual dari tahun ke tahun selalu meningkat (Riau Pos, 2014). Ironis sekali di saat provinsi Riau yang mencanangkan sebagai provinsi yang menjunjung tinggi bahasa Melayu dan kebudayaan Melayu pada satu sisi kenakalan remaja semakin meningkat. Tentu hal ini perlu segera dicarikan usaha preventif, tepat dan cepat agar kenakalan remaja segera teratasi.

Pendidikan salah satu bagian penting dalam mentransformasi nilai-nilai ajaran melayu. Transformasi itu tentunya melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah, atau instansi pendidikan, orang tua, para pelaku pendidikan (guru/pendidik). Salah satu cara mengatasi ataupun mencegah anak zaman sekarang, bisa saja di mulai dari pendidikan dasar. Diberikan pemahaman mengenai tunjuk ajar melayu, bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua, sepadan, ataupun dibawahnya. Hidup di lingkungan melayu sangat mengutamakan yang namanya sopan santun, saling menghargai, dan menghormati. Dengan mengintegrasikan Tunjuk Ajar Melayu dalam pendidikan, kita dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berdaya saing, sambil melestarikan warisan budaya yang berharga.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan dilapangan tidak demikian muatan lokal budaya melayu riau diajarkan oleh guru-guru yang tidak kompeten tentang budaya melayu riau dan nilai-nilai orang melayu Riau sehingga murid atau siswa tidak paham akan nilai-nilai budaya melayu dan semakin asing terhadap budaya melayu akhirnya banyak anggota masyarakat terutama kalangan generasi muda yang asing dengan kebudayaan Melayu. Lebih tegas Tenna Effendy menyatakan hal ini akan mengikis nilai-nilai kebudayaan melayu, yang pada akhirnya melayu akan menjadi asing ditengah kehidupan masyarakatnya (Makmur Hendrik, 2005:29).

METODE

Pengabdian dilakukan dalam bentuk melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi kelas 5 SDN 20 Pekanbaru. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang karakter tunjuk ajar melayu riau dengan cara memberikan materi kepada siswa-siswi mengenai pengertian tunjuk ajar melayu riau, nilai karakter tunjuk ajar melayu, manfaat tunjuk ajar melayu bagi siswa, serta integrasi kedalam pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu Riau yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 20 Pekanbaru menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan menginternalisasikan kearifan lokal Melayu Riau sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Materi yang diberikan dalam sosialisasi mencakup pengertian Tunjuk Ajar Melayu Riau, yaitu sebagai warisan budaya berupa petuah, nasihat, dan ajaran moral yang bersumber dari adat istiadat dan kehidupan masyarakat Melayu Riau. Tunjuk ajar ini tidak hanya memuat norma sosial, tetapi juga nilai-nilai etis dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian anak bangsa yang beradab.



Gambar 1.

Penjelasan tentang tunjuk ajar melayu Riau

Dalam sesi pembelajaran yang dilaksanakan, siswa-siswi kelas 5 SDN 20 Pekanbaru diperkenalkan secara mendalam terhadap berbagai nilai karakter yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau. Nilai-nilai tersebut mencerminkan panduan moral dan etika yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu Riau sebagai pedoman hidup yang luhur dan penuh makna. Di antara nilai-nilai utama yang dikenalkan kepada siswa adalah takzim atau penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai bentuk penghargaan terhadap sosok yang mendidik dan membimbing. Selain itu, siswa juga diajarkan pentingnya sopan santun dalam berbicara dan bertindak, yang merupakan cerminan dari kesantunan budaya Melayu yang menjunjung tinggi adab dalam interaksi sosial.

Lebih jauh lagi, nilai gotong royong dan semangat kebersamaan ditanamkan sebagai upaya membangun solidaritas dan kepedulian antarsesama. Tanggung jawab dan kejujuran juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini, karena kedua nilai ini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Tak kalah penting, siswa juga diajak untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap alam dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan, sebagai bentuk kesadaran ekologis yang selaras dengan ajaran Melayu yang menjunjung keseimbangan hidup.

Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dan disesuaikan dengan dunia keseharian siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru dan fasilitator menggunakan pendekatan berbasis pengalaman nyata, cerita rakyat, permainan edukatif, dan diskusi aktif agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai yang disampaikan dengan situasi konkret di lingkungan sekolah maupun rumah. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa-siswi diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerendahan hati, kepedulian, semangat menolong sesama, rasa syukur, doa, serta ketaatan kepada orang tua dan guru.

Dengan pembelajaran Tunjuk Ajar Melayu Riau ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pembelajaran ini menjadi langkah awal yang strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki jati diri yang kuat, dan mampu menjaga serta melestarikan warisan budaya leluhur di tengah arus globalisasi.



Gambar 2.

Penjelasan tentang tunjuk ajar melayu riau

Sosialisasi ini juga secara khusus menekankan berbagai manfaat dari Tunjuk Ajar Melayu bagi siswa sekolah dasar, yang tidak hanya sebatas pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki integritas pribadi yang tinggi. Melalui pemahaman terhadap ajaran Tunjuk Ajar Melayu, siswa didorong untuk menumbuhkan perilaku positif di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, seperti berlaku jujur, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Selain itu, penerapan nilai-nilai ini terbukti dapat meningkatkan rasa hormat dan penghargaan siswa kepada guru, orang tua, serta teman sebaya, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh kesantunan. Tak hanya membentuk karakter sosial, Tunjuk Ajar Melayu juga mampu menumbuhkan semangat belajar dan motivasi diri siswa karena mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sosialisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran budaya dan identitas lokal siswa, yang sangat penting sebagai bagian dari penguatan jati diri bangsa di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan budaya asing. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat positif dari siswa-siswi. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dan keterbukaan dalam menerima materi yang disampaikan. Respons yang aktif ini tidak lepas dari penggunaan metode penyampaian yang interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, tanya jawab, serta ice breaking yang membangun keakraban. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan menyenangkan. Sosialisasi ini pun menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti Tunjuk Ajar Melayu dapat diterima dengan baik oleh generasi muda jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mereka.



Gambar 3.

Sesi tanya jawab

Setelah pemaparan materi mengenai Tunjuk Ajar Melayu Riau selesai disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang menjadi salah satu momen paling menarik dalam rangkaian sosialisasi ini. Sesi ini dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif dari siswa-siswi agar mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai peserta yang kritis dan reflektif. Anak-anak tampak sangat antusias, terlihat dari banyaknya siswa yang dengan penuh semangat mengangkat tangan, berebut kesempatan untuk bertanya maupun berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi. Suasana kelas menjadi hidup dan dinamis, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan benar-benar diterima dan dipahami oleh peserta.

Dengan pendekatan penyampaian yang santai, hangat, dan menggunakan bahasa yang sederhana namun komunikatif, pemateri berhasil menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk mengemukakan pendapat. Pemateri juga secara aktif memberi apresiasi terhadap setiap pertanyaan maupun tanggapan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Beberapa pertanyaan yang diajukan bahkan tergolong kritis dan reflektif, menunjukkan bahwa siswa benar-benar memperhatikan materi dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi indikator positif bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diserap secara emosional dan kognitif oleh siswa.

Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang interaktif, penuh semangat, dan ditandai dengan keakraban antara pemateri dan peserta. Sesi tanya jawab bukan hanya menjadi ajang bertukar pikiran, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat pemahaman dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berbasis budaya lokal dapat menjadi sangat menyenangkan dan bermakna bila disampaikan dengan pendekatan yang tepat.

Setelah sesi tanya jawab yang berlangsung secara interaktif dan penuh antusiasme selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian hadiah kepada siswa-siswi yang telah menunjukkan partisipasi aktif, terutama kepada mereka yang berani mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Hadiah ini diberikan sebagai bentuk apresiasi dari tim pelaksana kepada para siswa yang telah menunjukkan keberanian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan yang tinggi dalam memahami materi Tunjuk Ajar Melayu Riau. Momen ini menjadi sangat menyenangkan karena memberikan kejutan dan kegembiraan tersendiri bagi siswa yang dipanggil ke depan untuk menerima hadiah.

Tujuan dari pemberian hadiah ini tidak semata-mata sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai strategi edukatif untuk mendorong semangat belajar dan membangun kepercayaan diri siswa. Diharapkan dengan adanya apresiasi semacam ini, siswa akan merasa lebih dihargai atas usaha dan keberaniannya, serta termotivasi untuk terus aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, pemberian hadiah juga menciptakan atmosfer positif dalam kegiatan sosialisasi, menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan di hati siswa. Beberapa siswa lain yang belum sempat bertanya pun terlihat termotivasi dan berharap dapat ikut aktif pada kesempatan sosialisasi berikutnya.

Dengan demikian, pemberian hadiah ini menjadi salah satu bagian penting dari proses pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong perkembangan karakter positif seperti keberanian, rasa ingin tahu, dan semangat untuk terus belajar dan berkembang.



Gambar 4.
Pemberian hadiah untuk yang bertanya

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, acara ditutup dengan sesi foto bersama sebagai kenang-kenangan dan bentuk kebersamaan antara tim pelaksana dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan sosialisasi.



Gambar 5.
Sesi foto Bersama dengan anak sd

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, para guru memberikan tanggapan yang positif terhadap sosialisasi yang telah dilaksanakan. Mereka menyampaikan apresiasi atas materi yang disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Para guru juga berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan secara rutin karena sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan membangun karakter siswa sejak dini.



Gambar 6.
Sesi foto Bersama dengan guru

Guru-guru yang turut hadir dalam kegiatan sosialisasi memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan. Mereka menyatakan bahwa Tunjuk Ajar Melayu Riau memiliki relevansi yang kuat dan layak untuk diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Muatan Lokal. Materi ini dinilai sangat mendukung pembelajaran berbasis karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang juga menjadi tujuan utama pendidikan nasional.

Pengintegrasian nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas dan pendekatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan sekolah, misalnya, nilai-nilai luhur tersebut dapat dimasukkan dalam upacara bendera, program literasi pagi seperti cerita 15 menit sebelum pelajaran dimulai, serta pada momen peringatan hari-hari besar budaya dan nasional. Ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara rutin dan tidak terkesan menggurui.

Dari sisi metode pembelajaran, guru dapat menggunakan media khas budaya Melayu seperti pantun, syair, cerita rakyat, dan permainan tradisional yang mengandung pesan moral, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan menyentuh ranah afektif siswa. Dalam konteks pembentukan karakter di dalam kelas, guru juga diharapkan mampu memberikan teladan secara langsung, misalnya dengan memberi pujian saat siswa menunjukkan sikap sopan, jujur, bertanggung jawab, serta menunjukkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Tunjuk Ajar Melayu. Sikap guru yang konsisten dalam mencontohkan perilaku baik akan memperkuat internalisasi nilai karakter dalam diri siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sarana strategis dalam memperkenalkan dan menghidupkan kembali budaya lokal, seperti melalui lomba drama, pidato, berbalas pantun, atau pertunjukan musik tradisional Melayu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara kognitif, tetapi juga terlibat langsung dalam pengamalannya.

Tidak kalah penting, para guru juga menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat adat dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Salah satunya melalui undangan kepada orang tua dan tokoh adat untuk hadir dan berbagi cerita, pengalaman, atau nasihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini dinilai penting karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menariknya, setelah materi disampaikan, banyak siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan mulai mempertanyakan hal-hal yang lebih mendalam, seperti bagaimana cara menghormati orang tua dalam kehidupan sehari-hari, mengapa integrasi nilai-nilai budaya lokal penting untuk pembentukan karakter, serta alasan mengapa Tunjuk Ajar Melayu harus diajarkan sejak usia dini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara permukaan, tetapi juga mulai memproses secara reflektif dan kritis makna dari nilai-nilai yang mereka pelajari. Ini merupakan indikator keberhasilan sosialisasi dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan moral siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bernilai.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SDN 20 Pekanbaru telah memperoleh pemahaman awal yang kuat mengenai Tunjuk Ajar Melayu Riau sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui materi yang disampaikan secara interaktif dan kontekstual, siswa dikenalkan dengan nilai-nilai luhur budaya Melayu Riau yang sarat akan ajaran moral dan etika, seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, hormat kepada orang tua dan guru, serta semangat kebersamaan. Nilai-nilai tersebut disampaikan bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami serta menerapkannya dalam perilaku nyata.

Kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa Tunjuk Ajar Melayu Riau memiliki potensi besar sebagai instrumen efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah yang secara budaya masih erat dengan tradisi Melayu. Jika nilai-nilai ini terus diajarkan secara berkelanjutan, terstruktur, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah, maka akan tercipta

lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan akhlak dan kepribadian siswa.

Lebih jauh lagi, penerapan Tunjuk Ajar Melayu secara konsisten diyakini dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berbudaya, berakhlak mulia, serta memiliki daya saing tinggi, karena mereka tumbuh dengan jati diri yang kuat dan berakar pada nilai-nilai lokal yang selaras dengan nilai-nilai nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti Tunjuk Ajar Melayu bukan hanya relevan, tetapi juga sangat strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang kerap mengikis nilai-nilai luhur bangsa.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu Riau kepada siswa-siswi kelas 5 SDN 20 Pekanbaru telah berhasil menanamkan pemahaman dasar mengenai pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang interaktif dan penyampaian materi yang kontekstual, siswa dapat memahami nilai-nilai luhur seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu. Antusiasme siswa serta respon positif dari para guru menunjukkan bahwa Tunjuk Ajar Melayu memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya memperkuat karakter generasi muda.

Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu ke dalam kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran, seperti upacara bendera, cerita pagi, dan kegiatan ekstrakurikuler, guna memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dengan memanfaatkan media budaya seperti pantun, syair, dan cerita rakyat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa secara lebih menarik dan bermakna. Pemerintah daerah serta Dinas Pendidikan disarankan untuk memberikan pelatihan atau workshop kepada para guru terkait penguatan muatan lokal budaya Melayu Riau agar proses pembelajaran lebih tepat sasaran dan sesuai konteks budaya. Sementara itu, mahasiswa atau pelaksana kegiatan sosialisasi diharapkan dapat melaksanakan kegiatan serupa secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain, agar semakin banyak generasi muda yang mengenal, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, K. T. (2020). *Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin)*.
- Nurhayati, E. (2017). Mengoptimalkan Potensi Anak Usia Dini dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama.
- Sabakti, S., Riau, B. B., Binawidya, J., Kampus, K., & Riau, U. (2019). *Concept Of Character Building In The Book*. 189–204.
- SofianiSofiani, I. K., & Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy). *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80–111.
- Zaini, M. (2018). *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu: Dalam Pantun, Gurindam dan Syair*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau
- Marlina. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 202–213
- Maria Ulfa, E., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau di Sekolah Dasar se-Kota Tembilahan, Kab. Indragiri Hilir. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 1–14.
- Adinda Febriany Br. Sembiring & Umar Darwis. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Budaya Melayu Riau Kelas III SDN 36 Bathin Solapan. *Didaktik*, 10(3), 242–254
- Yani, S., & Risqiani, D. A. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional Masyarakat Riau. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69-73.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

